**Ratnawati**

**Program Studi Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Ekonomi**

**Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

Email : [ratnawati5577@gmail.com](mailto:ratnawati5577@gmail.com)

ABSTRAK

**RATNAWATI**.*Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah IPS*. (Dibimbing oleh Anshari dan Hamsu Abdul Gani)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan memecahkan masalah IPS dengan penerapan model *Problem Basic Learning* kelas VII.1 di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS dan variable bebasnya adalah model *problem based learning*. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru yang berjumlah 25 peserta didik dengan rincian, 17 peserta didik perempuan dan 8 peserta didik laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap tingkat kemampuan memecahkan masalah IPS . Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil evaluasi siklus Idan siklus IIpeserta didik. Rata-rata skor siklus Ipeserta didik yaitu sebesar 13,96 mengalami peningkatan pada skor siklus IImenjadi 17,08. Berdasarkan hasil observasi pertemuan terakhir 16 (64%) peserta didik berada pada kategori tinggi . Artinya bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah IPS.

1. **PENDAHULUAN**
2. **Latar Belakang**

Proses penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, yang cukup mendasar dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah cara proses pembelajaran yang selama ini peserta didik belajar dengan cara “*diberi tahu*” oleh guru bergeser kearah peserta didik “*harus berusaha mencari tahu*”. Peserta didik diajak untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengomunikasikan untuk mempresentasikan apa yang dia amati tersebut, setelah menerima materi pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Peserta didik akan lebih kreatif, inovatif, dan produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan dalam menghadapi masa depan yang lebih baik.

Salah satu upaya untuk memecahkan masalah di era global adalah melalui pendidikan, karena dengan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Trianto, 2009:1). Kemampuan memecahkan masalah di rasa penting bagi peserta didik, karena pada hakikatnya peserta didik merupakan bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan di masyarakat, peserta didik tentu menghadapi berbagai masalah atau persoalan, sehingga di khawatirkan jika peserta didik tidak bisa memecahkan masalah yang di hadapinya, peserta didik akan sulit dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya.

Perlu diakui ketika disuguhkan masalah-masalah yang muncul dalam mata pelajaran IPS terkesan peserta didik terlihat sangat bingung dan tak tahu apa yang harus dilakukan. Padahal masalah yang diberikan tersebut adalah masalah yang ada di lingkungan peserta didik sehari-hari seperti masalah mengenai prilaku konsuntif, dilihat dari gaya hidup mereka di sekolah, mereka selalu membawa alat komunikasi seperti handphon, laptop, kamera dan sebagainya. Yang pada dasarnya alat-alat tersebut termasuk alat yang mewah untuk digunakan oleh anak SMP. Salah satu solusi yang dilakukan oleh guru adalah mampu memilih dan menggunakan dengan tepat model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, karakteristik peserta didik agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal dan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar IPS adalah model *Problem Based Learning (PBL)*, yang dikaji melalui kejadian-kejadian yang ada di dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Disini peserta didik ditantang untuk dapat memecahkan sebuah masalah yang dikaji dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Arends (Nurul, 2014:04) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* *(PBL)* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Kurangnya kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS dapat diminimalisasi dengan menggunakan model *Problem Basic Learning (PBL)*. Penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahan masalah dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah IPS dengan penerapan model *Problem Basic Learning* di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru.

1. **Kajian Teori**
2. **Teori Belajar yang Melandasi Model PBL**
3. Teori belajar konstruktivisme

Slavin (Trianto, 2009: 28) mengemukakan bahwa agar pengetahuan dapat dipahami dan dapat diterapkan secara nyata, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dengan cara berusaha menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran teori konstruktivisme juga menekankan bahwa peran guru bukan hanya sekedar memberikanpengetahuan kepada peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator dan membantu peserta didik dalam proses membangun pengetahuanya sendiri.

1. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget

Menurut Jean Piaget, “manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda” (H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007: 117). Mengandung arti bahwa setiap pengalaman yang baru akan dihubungkan dengan pengalaman yang didapatkan sebelumnya.

Dalam pembelajaran Piaget menyarankan bahwa peserta didik harus terlibat aktif, karena karakteristik peserta didik memiliki sifat bawaan ingin tahu dan terus berusaha memahami dunia disekitarnya. Sifat ingin tahu tersebut yang mengharuskan guru menjadi fasilitator dan motivator untuk membatu peserta didik dalam menginvestigasi dan mengkonstruksi pengetahuanya.

1. Teori Jerome S Bruner

Bruner (Trianto, 2009: 38) menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari memecahkan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

1. Teori pembelajaran sosial Vygotsky

Menurut Vygotsky (Trianto, 2009: 39) bahwa proses pembelajaran akan terjadi, apabila anak belajar mengenai sesuatu yang belum pernah dipelajari, namun sesuatu tersebut masih dalam jangkauan mereka, Vygotsky menyebutnya dengan *zone of proximal development,* yaitu daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini.

1. **Sintaks model PBL**

Sintaks dalam pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Abdullah (2015:157) dalam model PBL terdapat lima langkah utama, yaitu : (1) Orientasi mengenai masalah kepada peserta didik; (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses memecahkan masalah;

1. **Hakikat Memecahkan Masalah**

Dalam pembelajaran seharusnya peserta didik diajarkan mengenai cara memecahkan terhadap suatu masalah. Menurut Made Wena ( Haris, 2013:36 ) pada dasarnya tujuan akhir dalam suatu pembelajaran adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan Suprijoni (2009: 8) menyebutkan bahwa memecahkan masalah merupakan suatu tipe kegiatan belajar, karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir. Di sekolah usaha untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah harus dimunculkan melalui berbagai latihan dan tugas dalam pelajaran.

Selanjutnya, menurut Saad & Gani (Zeni Rofiqoh, 2015: 19), memecahkan masalah adalah suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera. Polya (1973:3) mendefinisikan bahwa memecahkan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Menurut Rosdiana &Misu (Rofiqah, 2015: 19), memecahkan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan control lebih dari keterampilan rutin atau dasar.

Memecahkan masalah erat kaitannya dengan kreativitas, karena dalam memecahkan masalah dibutuhkan pemikiran yang kreatif. Dalam memecahkan masalah secara kreatif, yang dikembangkan oleh parnes terdapat 5 langkah yaitu: (a) menemukan fakta, (b) menemukan masalah, (c) menemukan gagasan, (d) menemukan solusi dan (e) menemukan penerimaan.

1. **Hakikat Pembelajaran IPS**

Menurut Fakih Samlawi (1998:1) “Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaanya bagi peserta didik dan kehidupanya”. Menurutnya IPS merupakan mata pelajaran yang berasal dari sumbangan ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial yang diubah menjadi sebuah pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, sehingga harus dipelajari oleh peserta didik.

Selain hal tersebut, Trianto mendefinisikan IPS (2009: 171) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dalam sebuah pendekatan dari aspek dan cabang ilmu sosial lainya.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasi tentang kehidupan sosial dari bahan realita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan memecahkan masalah IPS peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu, variabel bebas (*Problem Based Learning*) dan variabel terikat (Kemampuan memecahkan masalah IPS).

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.1 sebanyak 24 peserta didik yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar observasi, (2) Interviu (*Interview*), (3) Tes diberikan setiap akhir siklus. Teknik Analisis Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi dan tes.

* + - 1. Teknik analisis hasil observasi; Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui model *Problem Basic Learning* dan observasi aktifitas pemecahan masalah peserta didik dianalisis secara kualitatif diskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran.
      2. Teknik analisis hasil Tes; Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif. Data kuantitatif dari nilai peserta didik dianalisis dengan cara analisis data membuat rangkuman data sesudah perlakuan. Deskripsi data dilakukan dengan menghitung rata-rata hitung (*mean*), nilai tengah (*median*), mode (*modus*), simpangan baku (*standar deviation*, nilai minimal, dan nilai maksimal.

Selanjutnya interpretasi skor, yaitu untuk menentukan subjek ke dalam kelompok-kelompok kategori. Pada penelitian ini untuk menyajikan data kemampuan memecahkan masalah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : tinggi, sedang, dan rendah. Untuk memperoleh tiga jenis kategori yang disebutkan diatas, maka keenam satuan deviasi standar dibagi ke dalam tiga bagian. Sehingga batas skor untuk tiap kategori adalah sebagai berikut:

**Tabel Kategori kemampuan memecahkan masalah**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Rentang Skor Nilai** |
| Tinggi | X ≥ M + SD |
| Sedang | M-SD ≤ X < M + SD |
| Rendah | X < M- SD |

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar Deviasi

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Penelitian**

* 1. **Implementasi model PBL**

1. Siklus I

Pada pertemuan pertama guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP disusun oleh peneliti disesuaikan dengan sintak model PBL.

Proses pembelajaran diawali dengan guru melakukan apersepsi, kemudian diikuti tanya jawab oleh peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut, setelah itu, guru membentuk peserta didik menjadi 5 kelompok. Guru menjelaskan mengenai aturan dan prosedur pelaksanaan pembelajaran model PBL. Kemudian, guru menayangkan sebuah video dan peserta didik mengamati video tersebut, guru memunculkan masalah dengan melakukan tanya jawab berkaitan dengan video tersebut. Guru membagikan LKPD untuk dikerjakan secara berkelompok mengenai cara menyelesaikan masalah menggunakan buku dan artikel yang dibagi oleh guru kepada masing-masing kelompok.

1. Siklus II

Proses pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan mengabsen peserta didik, selanjutnya guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Upaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik, guru menjanjikan adanya penilaian bagi peserta didik yang mau menjawab pertanyaan, maupun yang mengajukan pertanyaan serta menanggapi suatu permasalahan. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran tersebut, setelah itu, guru membentuk peserta didik menjadi 5 kelompok. Guru menjelaskan mengenai aturan dan prosedur pelaksanaan pembelajaran model PBL. Kemudian, guru menayangkan sebuah video dan peserta didik mengamati video tersebut, guru memunculkan masalah dengan melakukan tanya jawab berkaitan dengan video tersebut. Guru membagikan LKPD untuk dikerjakan secara berkelompok mengenai cara menyelesaikan masalah menggunakan buku dan artikel yang dibagi oleh guru kepada masing-masing kelompok. Sebagai tindak lanjut hasil temuan jurnal harian peserta didik pada pembelajaran siklus I, bahwa tingkat motivasi peserta didik yang masih kurang, guru menggambarkan bahwa belajar IPS tidak hanya bersifat teori dan hapalan saja, namun seringkali dapat diamati dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu pelajaran IPS sangat bermanfaat dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan dan peristiwa sekitarnya.

* 1. **Hasil Skor Evaluasi**

1. Siklus I

Hasil skor evaluasi kemampuan memecahkan masalah sudah cukup baik, ini dapat dilihat dari skor rata-rata peserta didik (mean) yaitu 13,96. Skor minimal yang diperoleh peserta didik cukup baik, yaitu mendapatkan skor11, sedangkan skor maksimal yang diperoleh peserta didik 18, ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh peserta didik sudah cukup bagus karena hanya selisih 2 angka dari skor maksimal *factual*, adapun skor tengah (median) adalah 14 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 12. Sementara itu bedasarkan indikator keberhasilan peserta didik pada siklus I ini baru mencapai 40%. Ketercapaian tersebut menunjukkan kemampuan memecahkan masalah IPS belum tercapai.

1. Siklus II

Berdasarkan hasil data evaluasi siklus II, menunjukkan bahwa hasil skor evaluasi siklus IIkemampuan memecahkan masalah sudah baik, ini dapat dilihat dari skor rata-rata peserta didik (mean) yaitu 17,08. Skor minimal yang diperoleh peserta didik cukup baik, yaitu mendapatkan skor14, sedangkan skor maksimal yang diperoleh peserta didik 20, ini menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh peserta didik sudah bagus karena merupakan dari skor maksimal *factual*, adapun skor tengah (median) adalah 17 dan skor yang sering muncul (modus) adalah 18. Sementara itu bedasarkan indikator keberhasilan peserta didik pada siklus II ini mencapai 92%. Ketercapaian tersebut menunjukkan kemampuan memecahkan masalah IPS sudah tercapai.

* 1. **Hasil Observasi Peserta Didik**

1. Siklus I

**Tabel Hasil observasi kemampuan memecahkan masalah Siklus I Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Rentang Nilai skor** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tinggi | Skor ≥ 21 | 0 | 0 |
| Sedang | 15 ≥ skor < 21 | 13 | 52 |
| Rendah | Skor < 15 | 12 | 48 |
| Jumlah | | 25 | 100 |

Hasil deskripsi pengamatan peserta didik mengenai penggunaan model PBL terhadap kemampuan memecahkan masalah pada siklusI, menunjukkan bahwa dalam pertemuan pertama kemampuan memecahkan masalah peserta didik masih kurang, hal tersebut dapat dibuktikan ketika dalam kegiatan diskusi banyak dijumpai beberapa anggota kelompok peserta didik yang hanya diam dan tidak ikut serta dalam penyusunan tugas membuat laporan. Terdapat beberapa peserta didik yang hanya bermain dan mengganggu kelompok lain, namun masih ada beberapa peserta didik yang sudah dapat berdiskusi dan bertukar pendapat dengan sesama anggota kelompok dengan baik. Selain hal tersebut, ketika peserta didik disuruh mencari informasi yang terdapat di dalam sumber, masih banyak peserta didik yang belum dapat membedakan informasi yang mendukung dan informasi yang tidak mendukung, sikap peserta didik tersebut terlihat dengan banyaknya peserta didik yang masih bertanya kepada guru mengenai informasi yang diperolehnya, dan hanya beberapa peserta didik yang sudah mampu membedakan informasi yang mendukung dan tidak mendukung. Untuk keaktifan peserta didik juga masih kurang, hal tersebut dapat dilihat salah satunya ketika guru melontarkan pertanyaan hanya beberapa peserta didik yang aktif menjawab, sedangkan peserta didik yang lain hanya diam. Dalam kegiatan presentasi, ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk menanggapi dan bertanya mengenai hasil laporan, hanya terdapat beberapa peserta didik yang mampu melontarkan pertanyaan.

1. Siklus II

**Tabel Hasil observasi kemampuan memecahkan masalah Siklus II Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Rentang Nilai skor** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tinggi | Skor ≥ 21 | 16 | 64 |
| Sedang | 15 ≥ skor < 21 | 9 | 36 |
| Rendah | Skor < 15 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 25 | 100 |

Dalam Siklus II kemampuan memecahkan masalah dan keaktifan peserta didik sudah cukup baik, hal tersebut dapat dibuktikan ketika dalam kegiatan diskusi, sebagian besar peserta didik sudah ikut serta dan berpartisipasi aktif dalam melakukan diskusi kelompok, partisipasi dalam penyusunan laporan kelompok juga sudah baik, hal tersebut dibuktikan dengan sudah tidak ada peserta didik yang dominan dalam kelompok, kelompok sudah dapat membagi tugas terhadap masing-masing anggota.

Dalam mencari informasi yang terdapat di dalam sumber, kebanyakan peserta didik sudah mampu membedakan informasi yang mendukung dan tidak mendukung. Sebagian besar peserta didik juga sudah mampu dalam memberikan pendapat yang sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan dibandingan dengan siklus sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat ketika guru melontarkan pertanyaan, sebagian besar peserta didik sudah mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar. Dalam kegiatan presentasi juga peserta didik sudah mampu memberikan tanggapan dan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan hasil diskusi kelompok.

* 1. **Refleksi**

1. Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I, kemampuan memecahkan masalah dan keaktifan peserta didik masih rendah hal ini terlihat beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, tidak ikut menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, kurangnya kesadaran untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan teman kelompoknya dalam pembelajaran, tidak aktif pada saat diskusi kelompok dan melakukan tindakan yang mengganggu proses pembelajaran, maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

1. Siklus II

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, temuan pelaksanaan penelitian dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan peneliti dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus ini telah meningkat dengan hasil evaluasi siklus II rata-rata skor 17,08, dengan skor tertinggi 20 dan skor terendah 14. Dalam porsentase indikator keberhasilan peserta didik yang berada pada kategori tinggi 92%, sehingga dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melakukan penelitian, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor evaluasi siklus Idan evaluasi siklus II.

**Tabel Perbandingan Rata-Rata Evaluasi Siklus I dan Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Siklus I**  **(M1)** | **Siklus II**  **(M2)** | **Peningkatan**  **M2 –M1** |
| 13,96 | 17,08 | 3,12 |

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat diketahui peningkatan rata-rata hasil skor evaluasi siklus Idan evaluasi siklus II sebesar 3,12. Hasil tersebut membuktikan bahwa secara matematis penerapan model PBL berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah.

Pengaruh positif yang terjadi akibat penerapan model PBL karena dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah sendiri, dengan menggunakan berbagai sumber yang berupa artikel dan buku.

Selain hal tersebut, pembelajaran menggunakan model PBL dalam penelitian ini cenderung lebih bersifat kongkret, hal tersebut terlihat ketika pada Siklus I sampai Siklus II menyaksikan video yang berkaitan dengan materi . Hal ini membantu anak untuk dapat berpikir abstrak sehingga dalam pembelajaran dibutuhkan media pembelajaran untuk mengkongkretkan materi pembelajaran terhadap peserta didik.

Berdasarkan dari berbagai pemaparan di atas bahwa dapat diketahui model PBL berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS. Hal tersebut, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (2007 : 43) bahwa PBL dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir, dan kemampuan memecahkan masalah. Senada dengan hal tersebut menurut Trianto (2009: 96) salah satu kelebihan model PBL yaitu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Selain itu model PBL dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan yang ada di lingkungan dan peristiwa-peristiwa sekitarnya, sehingga peserta didik termotivasi untuk dapat memecahkan masalah IPS. Dan mengurangi rasa bosan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

1. **SIMPULAN DAN SARAN**
   * + 1. **Simpulan**

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan sebagai model dalam pembelajaran ini ternyata mampu: 1) meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; 2) meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah IPS berupa tugas yang diberikan oleh guru; 3) meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; 4) mengurangi kebosanan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini yang dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil skor evaluasi siklus I dan siklus IIpeserta didik. Rata-rata skor evaluasi siklus Iyaitu sebesar 13,96 mengalami peningkatan pada skor evaluasisiklus II menjadi 17,08. Dan Peserta didik mengalami perubahan sikap dari setiap siklus, hal ini dapat dilihat hasil observasi pertemuan keempat, kemampuan memecahkan masalah IPS dan keaktifan peserta didik paling banyak berada pada kategori tinggi, terdapat 16 (64%).

* + - 1. **Saran**

1. Guru sebaiknya menyesuaikan materi yang akan diajarkan menggunakan model PBL dengan jam pelajaran yang ada. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.
2. Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menyampaikan masalah dengan semenarik mungkin, sehingga dapat menimbulkan motivasi siswa dalam memecahkan masalah.
3. Lebih memaksimalkan penggunaan fasilitas sekolah sebagai sumber informasi untuk memecahkan masalah, misalnya dengan memanfaatkan fasilitas internet dan perpustakaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, R,S. (2015). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.

Agus Suprijono. (2009). *CooperativeLearning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Anonim, Online: 2016. *Penyelesaian Masalah,* (<https://id.wikipedia.org/wiki/Penyelesaian_masalah>), diakses pada tanggal 14 september 2016

Arends, Richard I. (2007). *Learning To Teach : Belajar untuk Mengajar* (Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Terjemahan). Buku Satu. 7th.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. 2013. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman. (2009). *Belajardan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Fakih Samlawai & Bunyamin Maftuh. (1998). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Dirjendikti.

Haris, M.A. (2013). *Pengaruh Penerapan Model PBL Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah, (online), (eprints.uny.ac./id/…/skripsi/ 20091082….),* di akses tanggal 20 september 2016.

Kemendikbud. 2013. *Bahan Diklat*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. 2013. *MateriPelatihan Guru ImplementasiKurikulum 2013*. Jakarta: KementerianPendidikandanKebudayaan.

Khoiru, A., Amri, S. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu.* Surabaya: Prestasi Pustaka.

Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers

Nasution. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Nurul, F. (2014). *Penerapan model PBL untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran IPS, (online),* di aksses tanggal 20 september 2016.

Permendikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikandan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar,* Jakarta : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Riyanto, Yatim. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana

Rofiqah,Zeni. 2015. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Pembelajaran Discovery Learning, (online), (lib.unnes.ac.id/22322/1/ 4101400053-s),* di akses tanggal 20 september 2016.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers

Sanjaya, Wina. 2005. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenada Media

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, 1989. *PeniIaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif*, *Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta: PT Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_\_. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif*, *Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Surabaya: Kencana.

\_\_\_\_\_\_. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_\_. (2011) *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenada Media : Jakarta

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara

Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana

**ARTIKEL PENELITIAN**

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH IPS**

**RATNAWATI**

****

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**